
Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Dan Menengah (SAK EMKM) Terhadap EMKM di Kota Banjarbaru

Stenly Apriliandra Tanmaela¹, Mujannah^{2*}
1,2, STIE Indonesia Banjarmasin, Indonesia

*) Korespondensi Email: mujannah@stiei-kayutangi-bjm.ac.id

Abstract

This study aims to analysis of factors that influence the implementation of Financial Accounting Standards of Small and Medium Micro Entities (SAK EMKM) on EMKM in Banjarbaru City. Testing the perception of EMKM entrepreneurs, business age, as well as socialization on the application of Financial Accounting Standards of Small and Medium Micro Entities (SAK EMKM). Using surveys conducted by visiting directly respondents. Data retrieval in this study using purposive sampling method by determining the number of samples based on Roscoe formula. Samples in this study there were as many as 57 respondents who are entrepreneurs or EMKM actors in the field of building materials in the city of Banjarbaru. The research data was tested using multiple regression analysis with a 5% significance rate. The results of the study could not prove that the age of business and socialization positively influenced the application of SAK EMKM while the perception of entrepreneurs had a positive effect on the application of SAK EMKM.

Keywords: *Perception of EMKM Entrepreneurs, Business Age, Socialization, Application of SAK EMKM, Small and Medium Micro Entities, SAK EMKM*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) pada EMKM di Kota Banjarbaru. Pengujian persepsi pengusaha EMKM, umur usaha, serta sosialisasi terhadap penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM). Menggunakan *survey* yang dilakukan dengan mendatangi langsung responden. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan menentukan jumlah sampel berdasarkan rumus Roscoe. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 57 responden yang merupakan pengusaha atau pelaku EMKM pada bidang bahan bangunan di kota Banjarbaru. Data penelitian diuji menggunakan analisis regresi berganda dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian tidak dapat membuktikan bahwa umur usaha dan sosialisasi berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM sedangkan persepsi pengusaha berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM.

Keywords: *Persepsi Pengusaha EMKM, Umur Usaha, Sosialisasi, Penerapan SAK EMKM, Entitas Mikro Kecil dan Menengah (EMKM), SAK EMKM*

1. Pendahuluan

Entitas mikro kecil dan menengah (EMKM) merupakan satu-satunya pelaku ekonomi yang mampu berdiri tegak jika dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan besar ketika terjadi krisis moneter pada tahun 1998. Pemberlakuan MEA memberikan peluang kepada masyarakat agar dapat bersaing dan mengembangkan EMKM secara komprehensif dan berkelanjutan, sehingga dapat menciptakan produk berdaya saing tinggi serta mempunyai manajemen yang tangguh dan berkualitas (Haris, 2015). Hambatan dan kendala baik yang bersifat internal maupun eksternal sering dihadapi para pelaku UMKM, seperti aspek keuangan, sumber daya manusia (SDM), iklim usaha, infrastruktur dan pemasaran sehingga walaupun memiliki peran yang strategis bagi ekonomi namun upaya mengembangkan sektor UMKM juga bukanlah hal yang mudah (Bank Indonesia, 2015).

Sesuai dengan perkembangan perekonomian di Indonesia, pelaku EMKM banyak menghadapi masalah, salah satunya yaitu sulitnya EMKM mendapatkan pinjaman dana yang berupa kredit bank sebagai tambahan modal usaha. Hal ini disebabkan lemahnya Sumber daya manusia (SDM) dalam menyusun laporan keuangan. Belum adanya kesamaan *mindset* antara persyaratan bank yang harus dipenuhi oleh EMKM, termasuk laporan keuangan yang baik dan *business plan* (rencana pengembangan usaha) merupakan kendala yang menyebabkan minimnya akses keuangan EMKM. Melalui laporan keuangan akan memungkinkan pemilik memperoleh data dan informasi yang tersusun secara sistematis. Proses penyusunan laporan keuangan sendiri memerlukan keterampilan dan pengetahuan mengenai pembukuan akuntansi. Hal berikut sulit dilakukan karena keterbatasan pengetahuan pelaku EMKM, rumitnya proses akuntansi, dan anggapan bahwa laporan keuangan bukanlah hal yang penting bagi EMKM (Said, 2009; dalam Rudiantoro dan Siregar, 2012). Masih sedikitnya EMKM yang melakukan pembukuan secara formal disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain pertama yakni terbatasnya skill manajemen dari pelaku EMKM khususnya mengenai aspek pembukuan dan akuntansi dan yang kedua, biaya untuk menyelenggarakan sistem pembukuan yang standar dirasakan masih terlalu tinggi. (Rohman, 2011).

Banyak EMKM yang belum sadar akan pentingnya pencatatan akuntansi atau laporan keuangan dalam usahanya karena terlalu fokus terhadap proses produksi dan operasionalnya sehingga sulit untuk berkembang dan menjaga kelangsungan usahanya. Alasan ini juga menyulitkan untuk mendapatkan dana dari kredit Bank, karena setiap Bank di Indonesia memerlukan laporan keuangan yang baik dan rapi. Hanya perusahaan besar, atau yang telah masuk ke bursa efek (*go public*) umumnya secara kontinyu melakukan pembukuan dengan baik. Bahkan laporan keuangannya disusun oleh akuntan publik.

Melalui PP Nomor 17 tahun 2013, Pemerintah telah berupaya mengatasi permasalahan tersebut dengan menetapkan sebuah peraturan yang mewajibkan EMKM untuk melakukan pencatatan akuntansi yang baik yang tertuang dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Pasal 48 menyatakan pembinaan dan pengawasan terhadap usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah yang telah memperoleh izin usaha dilakukan oleh pejabat secara teratur dan berkesinambungan sesuai dengan kewenangannya. Selanjutnya, terhadap pasal 49 ditegaskan dalam rangka pembinaan dan pengawasan sebagaimana dimaksud dalam pasal 48, pemegang izin usaha wajib menyusun pembukuan kegiatan usaha. Saat ini sebagian EMKM telah mulai menyusun laporan keuangan meskipun terbatas untuk memenuhi persyaratan kredit ataupun dalam pemenuhan kewajiban perpajakan. Pemerintah Indonesia, membina EMKM melalui pelatihan Dinas EMKM, di masing-masing Provinsi atau Kabupaten atau Kota.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) merupakan pedoman dalam melakukan praktek akuntansi dimana uraian materi di dalamnya mencakup hampir semua aspek yang berkaitan dengan akuntansi. Dengan kata lain, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) adalah buku petunjuk bagi pelaku akuntansi yang berisi pedoman tentang segala hal yang ada hubungannya dengan akuntansi. Terhadap dasarnya standar akuntansi keuangan yang berkualitas ialah prasarana yang penting untuk mewujudkan transparansi. Standar akuntansi keuangan dapat diibaratkan sebagai sebuah cermin, di mana cermin yang baik akan mampu menggambarkan kondisi praktis bisnis yang sebenarnya. Oleh karena itu,

pengembangan standar akuntansi keuangan yang baik, sangat relevan dan mutlak diperlukan terhadap masa sekarang ini.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengeluarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Menengah (SAK EMKM). Dalam hal ini pelaku EMKM mendapatkan pemahaman dalam menyusun laporan keuangan. Sehingga dengan mudah menyajikan laporan keuangan yang menjadi salah satu syarat kredit bank dalam industri keuangan. SAK EMKM merupakan standar akuntansi keuangan yang jauh lebih simple dan sederhana apabila dibandingkan dengan SAK ETAP. SAK EMKM sebagai standar akuntansi keuangan untuk UMKM dan EMKM yang akan diberlakukan tanggal 1 Januari 2018, sedangkan pelaku EMKM belum memahami apa itu SAK EMKM, sehingga sangat diperlukan adanya sosialisasi SAK EMKM. Sosialisasi ini sangat berkaitan dengan informasi yang disebarakan melalui penyuluhan kepada masyarakat di Indonesia terutama pelaku usaha mikro kecil dan menengah terhadap standar yang diberlakukan yakni SAK EMKM.

Inspirasi penelitian terdahulu yang diambil (Nuril Badria, Nur Diana, 2018) menunjukkan bahwa beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan SAK EMKM terdapat dua variabel yaitu persepsi pengusaha dan sosialisasi, dari penelitian tersebut saya mereplikasi dan menambahkan umur usaha sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan SAK EMKM, variabel ini saya tambahkan karena ingin tau apakah lama berdirinya perusahaan mempengaruhi kualitas entitas tersebut terlebih dalam laporan keuangan, karena jika perusahaan yang berdiri lama maka dalam hal akuntansi memiliki pencatatan laporan keuangan yang baik.

Faktor pertama dalam implementasi SAK EMKM (Kreitner dan Kinicki, 2001) menyatakan bahwa persepsi seseorang akan mempengaruhi perilaku dan keputusannya. Oleh karena itu, untuk dapat mendorong EMKM menyelenggarakan dan menggunakan informasi akuntansi, perlu dimulai dari persepsi pengusaha tersebut terhadap informasi akuntansi. Faktor kedua adalah umur usaha, menurut (Solovida, 2003) menyatakan bahwa umur perusahaan mempengaruhi penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi, karena usaha yang sudah berdiri lama cenderung terus berusaha untuk mengembangkan usahanya. Beda halnya dengan penelitian (Puspita Putri Afianti 2017) menyatakan bahwa persepsi pengusaha tidak berpengaruh terhadap informasi akuntansi. Faktor ketiga adalah sosialisasi, menurut penelitian (Nuril Badria, Nur Diana, 2018) sosialisasi SAK EMKM merupakan proses individu belajar bagaimana menyesuaikan diri dengan lingkungan tertentu dan bagaimana mengkoordinasikan perilakunya dengan perilaku orang lain dan belajar sesuai dengan peranan dan peraturan yang ditetapkan yakni SAK EMKM.

Seiring dengan hal tersebut maka disadari pula bahwa standar akuntansi keuangan merupakan alat yang efektif untuk membantu pimpinan perusahaan melaksanakan tugas sehari-hari. Dalam penerapan akuntansi tersebut dibutuhkan data-data dan informasi yang dapat dipercaya dalam keseluruhannya yang artinya EMKM di Kota Banjarbaru siap untuk menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK-EMKM).

2. Hipotesis

1) Persepsi Pengusaha EMKM

Menurut Robbins (2003), persepsi dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang ditempuh individu-individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka. Hasil penelitian Nuril Badria dan Nur Diana (2018), bahwa persepsi pengusaha berpengaruh terhadap pelaksanaan pencatatan keuangan berdasarkan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil dan menengah (SAK EMKM). I.C Kusuma dan V. Lutfiany (2018) menyatakan bahwa persepsi pelaku EMKM berpengaruh positif dan pemahaman akuntansi merupakan variabel paling dominan terhadap penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil dan menengah (SAK EMKM). Berdasarkan teori dan perbedaan hasil penelitian sebelumnya maka penulis

merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Pengaruh persepsi pengusaha EMKM terhadap penerapan SAK EMKM

2). Umur Usaha

Menurut Anderson dan Eshima (2011), semakin panjang umur usaha maka memberikan keuntungan yang lebih baik dalam struktur dan proses yang rutin yang mendisiplinkan setiap tindakan perusahaan karena telah berulang kali melewati proses evaluasi termasuk proses pembukuan. Berdasarkan teori dan perbedaan hasil penelitian sebelumnya maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Pengaruh umur usaha terhadap penerapan SAK EMKM

3). Sosialisasi

Menurut Mustofa (2007:10) menjelaskan bahwa: "Sosialisasi adalah suatu konsep umum yang dimaknakan sebagai proses dimana kita belajar melalui interaksi dengan orang lain, tentang cara berfikir, merasakan dan bertindak dimana kesemuanya itu merupakan hal-hal yang sangat penting dalam menghasilkan partisipasi sosial yang efektif". Menurut Puspita Putri Afianti (2017), sosialisasi berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM. Dari teori dan hasil penelitian sebelumnya maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Pengaruh sosialisasi terhadap penerapan SAK EMKM

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012:23) dikatakan metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Jenis data penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh berdasarkan penyebaran kuesioner kepada responden, pelaku EMKM di Kota Banjarbaru. Peneliti menggunakan metode survei, dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada para responden yang diperoleh dari penyebaran kuesioner dengan populasi yang diambil adalah seluruh pengusaha EMKM dari berbagai sektor industri yang terdapat di wilayah Banjarbaru sebanyak 1.437 unit (BPS Kot. Banjarbaru, 2018). Mengingat besarnya jumlah populasi pada penelitian ini sehingga dalam penentuan sampel, peneliti menggunakan *metode purposive sampling* yaitu penarikan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu dengan tujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa representatif (Sugiyono, 2010).

Melalui hasil *purposive sampling*, didapatkan sampel sebanyak 13 unit EMKM yang terdaftar di dinas perindustrian atau badan pusat statistik Kota Banjarbaru 2018, dari 13 unit EMKM yang semuanya bergerak di bidang industri bahan bangunan, akhirnya diperoleh 3 unit EMKM yang memenuhi persyaratan penelitian ini. Dan masing-masing entitas peneliti membagikan 19 kuesioner dengan total pelaku EMKM sebanyak 57 sampel.

4. Analisis dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian data diperoleh suatu persamaan garis regresi sebagai berikut :

$$Y = 4,592 + 0,145X_1 + -0,010X_2 + 0,121X_3 + e$$

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016:171). Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel masing-masing independen yaitu persepsi pengusaha EMKM, umur usaha, serta sosialisasi terhadap penerapan SAK EMKM. Pengujian dilakukan dengan menggunakan significance level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Nilai t-tabel untuk jumlah sampel 57 yaitu sebesar 2,005. Berdasarkan tabel di atas hasil Uji-t, dapat disimpulkan sebagai berikut. Berdasarkan hasil Uji-t pada tabel di atas, maka dapat disimpulkan dengan derajat kepercayaan 5%, variabel persepsi pengusaha EMKM X1 berpengaruh signifikan secara statistik terhadap penerapan SAK ETAP (Y). hal ini dapat dilihat dari t hitung $2,382 > t$ tabel 2,005. Sementara untuk uji signifikansi konstanta dan variabel independen, dari tabel di atas diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,021 < 0,05$ (α). Dengan demikian, maka H1 yang menyatakan bahwa persepsi pengusaha EMKM (X1) berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM (Y) diterima (H1 diterima). Pengujian Hipotesis 2 (H2), berdasarkan hasil Uji-t pada tabel di atas, maka dapat disimpulkan dengan derajat kepercayaan 5%, variabel umur usaha X2 tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap penerapan SAK EMKM. Hal ini dapat dilihat dari t hitung $-0,033 < t$ tabel 2,005. Sementara untuk uji signifikansi konstanta dan variabel independen, dari tabel di atas diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,974 > 0,05$ (α). Dengan demikian, maka H2 yang menyatakan bahwa umur usaha (X2) berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM (Y) ditolak (H2 ditolak). Pengujian Hipotesis 3 (H3), berdasarkan hasil Uji-t pada tabel di atas, maka dapat disimpulkan dengan derajat kepercayaan 5%, variabel sosialisasi (X3) tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap penerapan SAK EMKM. Hal ini dapat dilihat dari t hitung $1,264 < t$ tabel 2,005. Sementara untuk uji signifikansi konstanta dan variabel independen, dari tabel di atas diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,212 > 0,05$ (α). Dengan demikian, maka H3 yang menyatakan bahwa sosialisasi dan pelatihan (X3) memiliki pengaruh terhadap penerapan SAK EMKM (Y) ditolak (H3 ditolak).

Uji-F merupakan uji model yang menunjukkan apakah model regresi fit untuk diolah lebih lanjut. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance* level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut: Jika nilai signifikansi $f > 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara simultan ketiga variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi $f \leq 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara simultan ketiga variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Selain itu, jika $F_{tabel} < F_{hitung}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak atau jika $F_{tabel} > F_{hitung}$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Nilai F_{tabel} dapat dilihat pada tabel statistik dengan derajat kepercayaan sesuai nilai degree of freedom. Dengan derajat kepercayaan 5%, df 1 (jumlah variabel - 1) = 3, dan df 2 ($n - k - 1$) atau $57 - 3 - 1 = 53$ (n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel independen), hasil diperoleh untuk F_{Tabel} sebesar 2,78. Hasil uji F pada tabel tersebut menghasilkan angka $F_{hitung} > F_{tabel}$, yaitu $3,714 > 2,78$ dan signifikansi sebesar 0,017. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti variabel independen yaitu persepsi pengusaha EMKM, umur usaha serta sosialisasi mempengaruhi variabel dependen yaitu penerapan SAK EMKM secara simultan.

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat hasil adjusted R^2 dari variabel-variabel independen dalam penelitian ini adalah sebesar 0,127. Hal ini berarti bahwa 12,7 % dari penerapan SAK EMKM yang dilakukan oleh pengusaha EMKM dipengaruhi oleh variabel-variabel independen dalam penelitian ini yakni persepsi pengusaha EMKM, umur usaha, serta sosialisasi. Sedangkan 87,3 % lainnya dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk di dalam model regresi penelitian ini. Hal ini disebabkan kemungkinan bahwa umur usaha dan sosialisasi EMKM yang tidak berpengaruh, mereka masih kurang untuk sosialisasi tentang pembukuan dan pencatatan SAK EMKM akuntansi untuk usaha mereka. Melakukan pencatatan dan pembukuan membutuhkan pemahaman, namun beberapa dari responden entitas memiliki latar belakang yang bukan dari bidang akuntansi akan sedikit sulit untuk memahami standar EMKM ini.

a. Pengaruh Persepsi Pengusaha EMKM Terhadap Penerapan SAK EMKM

Berdasarkan perhitungan statistik dengan SPSS, hasil uji-t yang disajikan dalam tabel IV.19 menyajikan hasil uji statistik t variabel persepsi pengusaha memiliki nilai thitung 2,382 > ttabel 2,005. Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh persepsi pengusaha EMKM terhadap penerapan SAK EMKM. Selain itu uji signifikansi konstanta dan variabel independen dalam tabel tersebut diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,021 < 0,05 (α). Pada statistik deskriptif ditunjukkan bahwa skor kuesioner untuk pernyataan persepsi pengusaha memiliki rata-rata 46,58 dari hasil maksimum yang dapat dicapai sebesar 58. Sehingga dapat dinyatakan bahwa persepsi pengusaha EMKM secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM.

Hasil penelitian berdasarkan hasil regresi berganda menunjukkan bahwa pengusaha EMKM memiliki persepsi kegunaan atas SAK EMKM yang baik, dimana mereka meyakini bahwa SAK EMKM berguna sebagai bahan pertanggung jawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. (I.C. Kusuma dan V. Lutfiany, 2018) hasil penelitiannya menyatakan bahwa persepsi pengusaha EMKM berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM pada EMKM. Dimana dengan adanya persepsi yang baik maka dapat menjadikan persepsi tersebut sebagai penerimaan dan evaluasi untuk menjadikan usaha lebih baik dari sebelumnya. Namun berbeda dari hasil penelitian (Puspita Putri Afianti, 2017), bahwa persepsi pengusaha tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM.

b. Pengaruh umur usaha terhadap penerapan SAK EMKM

Berdasarkan perhitungan statistik dengan SPSS, hasil uji-t yang disajikan dalam tabel IV.19 diperoleh nilai t hitung $-0,033 < ttabel 2,005$ sehingga thitung < ttabel dan tidak memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini ditolak dengan demikian artinya bahwa variabel independen umur usaha tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen penerapan SAK EMKM. Pada hasil pengujian regresi linier berganda terlihat bahwa nilai koefisiensi variabel umur usaha EMKM sebesar $-0,010$. Pada tabel statistik deskriptif ditunjukkan bahwa skor kuesioner untuk pernyataan umur usaha memiliki rata-rata 3,75 atau sama dengan range umur usaha 4 hingga 6 tahun dari hasil maksimum ideal yang dapat dicapai sebesar 4. Hal ini menunjukkan bahwa umur usaha tidak berpengaruh terhadap penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi pada perusahaan entitas kecil dan menengah di Kota Banjarbaru. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Puspita Putri Afianti, 2017) umur usaha tidak mempengaruhi dalam implementasi SAK EMKM, karena pemilik usaha tidak memperhatikan pencatatan akuntansi meskipun usaha yang mereka jalankan sudah berlangsung lama. Hal yang menjadi indikasi penyebab tidak berpengaruhnya umur usaha terhadap penerapan SAK EMKM adalah usaha yang lama berdiri namun masih menggunakan metode-metode atau peraturan sebelumnya telah ada sehingga kurang *aware* dengan sistem baru yang berlaku. Selain itu aktivitas perusahaan yang tidak mengalami banyak perubahan dari tahun ke tahun. Tidak semua perusahaan berjalan dengan lancar sehingga mengalami perkembangan yang pesat dari tahun ke tahun yang berdampak pada peningkatan aktivitas perusahaan. Beda halnya dengan hasil penelitian (Midhatul Khasanah, 2018) menyatakan bahwa umur usaha memiliki pengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. Dengan demikian, meskipun umur perusahaan semakin bertambah, namun jika kompleksitas dalam perusahaan tidak meningkat maka tingkat penerapan SAK EMKM juga tidak berubah.

c. Pengaruh Sosialisasi terhadap Penerapan SAK EMKM

Berdasarkan Tabel IV.19 yang menyajikan hasil uji statistik t variabel sosialisasi memiliki nilai thitung < ttabel ($1,264 < ttabel 2,005$). Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh sosialisasi terhadap penerapan SAK EMKM. Selain itu uji signifikansi konstanta dan variabel independen dalam tabel tersebut diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,212 > 0,05$ (α). Dapat dinyatakan sosialisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. Statistik deskriptif menunjukkan bahwa skor kuesioner untuk pernyataan sosialisasi & pelatihan memiliki rata-rata 21,83 dari hasil maksimum yang dapat dicapai sebesar 28.

Sehingga membuktikan bahwa sosialisasi tidak mempengaruhi penerapan SAK EMKM secara signifikan. Hasil pengujian regresi linier berganda terlihat bahwa nilai konstanta menurun dari persepsi pengusaha yang sebesar 0,121 yang berarti para responden EMKM menyatakan setuju dan adapun juga tidak setuju terhadap pernyataan untuk sosialisasi standar akuntansi EMKM tersebut. Menurut peneliti indikasi ini disebabkan kurangnya rasa ingin tahu responden dengan standar akuntansi EMKM dan suatu hal yang tidak diwajibkan untuk mempelajari hal tersebut dalam perusahaan, karena dari setiap responden entitas hanya kemungkinan 1 atau 2 orang yang memperhatikan standar akuntansi tersebut dan salah satu hal contoh seperti seorang akuntan atau manajer keuangan entitas atau pemilik entitas. Terlebih lagi, berdasarkan data statistik karakteristik responden sebagian dari mereka kebanyakan tidak memiliki latar belakang akuntansi dan hal itu akan mempersulit beberapa responden untuk memahami standar akuntansi tentang pencatatan laporan keuangan berstandar EMKM pada entitasnya.

Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian (I.C. Kusuma, V. Lutfiany, 2018) menyatakan bahwa sosialisasi implementasi SAK EMKM bermakna dan berpengaruh positif. Pentingnya dilakukan sosialisasi agar pelaku EMKM untuk menambah pengetahuan dan dapat memotivasi pemilik atau manajer untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan yang dibuat. Sehingga pelaku EMKM akan dengan mudah dapat melakukan peminjaman modal ke lembaga keuangan untuk pinjaman modal.

5. Kesimpulan

- 1) Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :
- 2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pengusaha berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM. Terdapat pengaruh yang signifikan yang artinya untuk menerapkan standar akuntansi tersebut, yakni SAK EMKM maka harus mempertimbangkan faktor persepsi pengusaha EMKM. Hal ini berarti apabila persepsi pengusaha EMKM semakin kuat maka mengakibatkan penerapan SAK EMKM oleh pengusaha EMKM semakin besar, begitu pula dengan persepsi pengusaha yang rendah, maka penerapan SAK EMKM yang dilakukan oleh pengusaha EMKM juga akan menurun.
- 3) Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. Hal ini berarti apabila umur usaha tersebut semakin lama maka tidak mempengaruhi tingkat penerapan SAK EMKM.
- 4) Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM. Tidak terdapat pengaruh signifikan yang artinya sosialisasi masih minim untuk diterapkan pada karyawan pengusaha, dikarenakan tidak semua responden menerima tanggung jawab sebagai pembuat laporan keuangan. Hal ini berarti apabila sosialisasi tersebut tidak terlalu mempengaruhi penerapan SAK EMKM.

6. Keterbatasan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang ada, maka saran-saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut :

- 1) Sampel penelitian hanya menggunakan EMKM dari beberapa industri entitas bahan bangunan di Kota Banjarbaru, tanpa memasukan lebih banyak entitas lainnya yang ada selain bidang bahan bangunan. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah sampel pengusaha dari entitas lain agar dapat lebih mewakili pengusaha EMKM yang ada di Kota Banjarbaru.
- 2) Penelitian hanya menguji tiga variabel independen yang diduga memiliki pengaruh terhadap penerapan SAK EMKM yaitu persepsi pengusaha EMKM, umur usaha, serta sosialisasi. Pada penelitian selanjutnya diharapkan mengganti atau menambah variabel independen lain seperti pendidikan pelaku EMKM, pemahaman akuntansi, pemanfaatan teknologi informasi.

Daftar Pustaka

- Afianti, Puspita Putri. 2017. *Faktor – Faktor yang mempengaruhi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Pada UMKM Di Kabupaten Bogor*. Universitas Negeri Jakarta : Jakarta
- Buku Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). 2009
- Buku Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM). IAI 2018
- Bank Indonesia. 2015. *Profil Bisnis UMKM*. Jakarta. LPPI
- Badria Nuril, Diana Nur. 2018. *Persepsi Pelaku Umkm dan Sosialisasi Sak Emkm Terhadap Diberlakukannya Laporan Keuangan Yang Berbasis SAK EMKM*. Universitas Islam Malang : Malang
- Dwijayanti, S, Patricia Febrina. 2019. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman UMKM Dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP*. Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya : Surabaya
- Dewi, Ersanti Anggunan. 2016. *Analisis Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis SAK ETAP Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Bandar Lampung*. Fakultas dan Bisnis Universitas Lampung : Bandar Lampung
- Ghozali, Imam(2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang:Universitas Diponegoro.
- Holmes, Scott and Des Nicholls. 1989. *Modelling The Accounting Information Requirement of Small Business. Accounting and Business Research*, Vol.19, no 74, pp. 143-150, 1989
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2009
- Kusuma, I.C (dkk).201.” Persepsi UMKM Dalam Memahami SAK EMKM”. Bogor; Universitas Djuanda Bogor
- Minarni, Eni. Sisdiantoro, Krisan. 2014. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Pada Koperasi di Kabupaten”. Fakultas Ekonomi Universitas Tulungagung : Tulungagung
- Khasanah, Midhatul. 2018. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaku EMKM Terhadap Penerapan SAK EMKM di Kota Malang : Studi Empiris Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang Terdaftar Di Dinas Koperasi dan UKM Kota Malang*. Fakultas Ekonomi Universitas Widyagama : Malang
- Nurlaila. 2018. *Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (Sak Emkm) Pada Sukma Cipta Ceramic Dinoyo-Malang*. Universitas Islam Negeri : Malang
- Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2013
- Sumitri. Wiyani, Natalia Titik. 2017. *Penerapan SAK ETAP Pada Penyusunan Laporan Keuangan*. Perguruan Tinggi Bina Insani : Jawa Barat
- Setijawan, Imam. Permatasari, Rina. 2014. *Analisis Persepsi Kemudahan Penggunaan dan Persepsi Kegunaan Terhadap Penggunaan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik Pada Koperasi di Semarang*. Universitas Islam Sultan Agung : Semarang
- Solovida, Grace Tianna. 2010. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyiapan dan Penggunaan Informasi Akuntansi pada Perusahaan Kecil dan Menengah di Jawa Tengah*. Prestasi. Volume 6, No. 1. ISSN: 1411-1497
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta
- Tarmizi, Rosmiaty. Bugawanti, Ni Luh Sartika. 2013. *Pengaruh Persepsi Pengusaha Kecil dan Menengah Terhadap Penggunaan SAK ETAP di Kota Bandar Lampung*. Universitas Bandar Lampung : Lampung
- Undang Undang Nomor 20 Tahun 2008
- www.iaiglobal.or.id, diakses tanggal 20 November 2019